BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul: **Hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

1. Hubungan

   Hubungan berasal dari bahasa Inggris *correlation* yang berarti timbal balik antara dua peristiwa atau dua variabel atau lebih.[1] Adapun yang penulis maksud di sini adalah variabel X mempunyai hubungan dengan variabel Y, yaitu bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial remaja.

2. Bimbingan akhlak dalam keluarga

   Bimbingan adalah terjemahan dari istilah *guidance* yang diambil dari bahasa Inggris. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, bimbingan atau tuntunan kepada orang lain ke jalan yang benar.[2] Secara istilah bimbingan adalah proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Penerbit Tonis, 1982), hal. 46.

[2] M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 18.

pengolahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.[3]

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[4] Dan secara istilah akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[5] Sedangkan keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri ayah ibu dan anak.[6] Dan keluarga dalam penelitian ini adalah anggota keluarga lebih terfokus pada orang tua, yaitu ayah dan ibu sebagai orang yang memberikan bimbingan akhlak kepada anak-anaknya.

Jadi berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan akhlak dalam keluarga adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anaknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akhlak, untuk mencapai pemahaman dan pengolahan diri yang dibutuhkan dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat demi tercapainya kebahagiaan hidupnya dan kemanfaatan sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] I Djumhur dan Moh.Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung: CV.Ilmu, 1973), hal. 26.

[4] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hal. 1.

[5] Yunahar Ilyas, *Op.Cit.,* hal. 2.

[6] Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1988), hal. 37.

Bimbingan akhlak dalam hal ini adalah akhlak yang baik yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak sesama manusia yang dalam hal ini adalah akhlak terhadap orang tua, guru dan teman sebaya.[7]

3. Sikap sosial

Sikap sosial berasal dari kata sikap dan sosial. Sikap berasal dari bahasa Inggris *attitude*, yaitu kecendrungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap sesuatu, orang, obyek atau situasi tertentu.[8] Kata sosial berasal dari bahasa Inggris juga *social* berarti hubungan individu dengan kelompok atau masyarakat[9]. Jadi sikap sosial adalah kecendrungan individu untuk merespon secara baik atau buruk terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi atau akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Adapun sikap sosial yang penulis maksud adalah beberapa bentuk sikap sosial seperti pemahaman terhadap norma-norma sosial, menghargai orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah.[10]

4. Remaja kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta

Remaja atau *adolescense* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Jadi *adolescense* atau remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan manusia yang biasanya dimulai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, 1984), hal. 61-76.

[8] Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), hal 2.

[9] Solita Sarwono, *Op.Cit.*, hal 1.

[10] Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, *UUD 1945, P4, dan GBHN,* (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, 1988), hal. 463.

dari masa puber sampai masa dewasa.[11] Masa remaja secara global berlangsung antara umur 13 dan 21 tahun dengan pembagian 13-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.[12]

Pada penelitian ini penulis mengambil remaja yang berumur 13-18 tahun sebagai subyek penelitian sesuai dengan salah satu batasan bimbingan akhlak dalam keluarga yang akan penulis batasi, yaitu penanaman akhlak untuk akhlak sesama manusia, yaitu terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Remaja yang penulis maksud di sini adalah remaja yang ada di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta yang berumur antara 13-18 tahun. Pada usia tersebut selain remaja masih duduk di bangku sekolah dan masih hidup bersama orang tuanya juga usia tersebut merupakan masa perkembangan remaja yang tidak stabil dan rawan terkena delinquency. Selain itu juga mempermudah peneliti mengambil sampel untuk diteliti.

5. Kampung Kauman Gondomanan adalah daerah bagian kelurahan Ngupasan yang berlokasi di kecamatan Gondomanan, kotamadya Yogyakarta, propinsi D.I.Yogyakarta.

Jadi, **Hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Soerjono Soekamto, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1993), hal. 10.

[12] Siti Rahayu Hadirono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1982), hal. 202.

Yogyakarta, merupakan penelitian tentang hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga yang diukur melalui macam-macam bimbingan akhlak, yang meliputi penanaman akhlak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak sesama manusia yang dalam hal ini adalah akhlak terhadap orang tua, guru dan teman sebaya terhadap sikap sosial yaitu pemahaman terhadap norma sosial, menghargai orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah, dan subyek penelitiannya adalah remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini selain banyak memberi sumbangan positif bagi manusia, secara langsung atau tidak telah memberi dampak negatif juga bagi manusia. Salah satu dampak negatif tersebut yaitu terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat seperti munculnya sikap-sikap anti sosial seperti sikap individualisme, kurang menghargai dan hilangnya sikap-sikap sosial lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saat ini banyak terjadi perubahan sosial dalam masyarakat, termasuk di dalamnya remaja. Tetapi terkadang masyarakat kurang peduli dengan sikap remaja yang secara sepintas mulai ada penyimpangan terhadap norma-norma agama dan masyarakat. Remaja merupakan kelompok paling rawan terpengaruh oleh dampak negatif perubahan sosial. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan goncangan emosional. Dalam menghadapi goncangan emosional remaja sering tidak stabil, sehingga

mengalami gangguan penyesuaian diri, bersikap tidak baik dan tidak mampu mengontrol perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.[13]

Untuk mengontrol remaja agar tidak terjerumus pada sikap dan perilaku yang menyimpang, maka perlu diberikan pendidikan bimbingan agama sejak dini, termasuk di dalamnya bimbingan berperilaku yang baik atau akhlak yang mulia. Dengan bimbingan akhlak yang baik diharapkan bisa membentuk remaja yang mempunyai sikap dan perilaku bermoral.

Keluarga merupakan tempat yang lebih sempurna sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak-anak, karena sifat serta wujudnya, yaitu sebagai tempat pertama untuk melangsungkan pendidikan dan bimbingan ke arah kecerdasan, budi pekerti dan persendian hidup di masyarakat.[14] Keluarga mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dalam ajaran agama Islam disebutkan setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, bapak dan ibu merekalah yang akan menjadikannya seperti apa dan siapa. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .(رواه البخارى)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan beperan) "mengubah" anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhori)[15]

---

[13] Nuryoto S, *Masalah Perkembangan Remaja dan Dewasa Muda,* (Yogyakarta: 1987), hal. 51.

[14] Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 98.

[15] Yunahar Ilyas, *Op.Cit.,* hal. 177.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh karena itu setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi itu, hingga anak tersebut menjadi anak yang baik agamanya dan berakhlak yang mulia. Akan tetapi sebaliknya bila sejak dini tidak terdidik dan terbimbing dengan baik, maka anak itupun akan menjadi anak yang dasar keagamaannya kurang dan berakhlak yang tidak baik.

Dalam ajaran Islam banyak sekali yang menganjurkan untuk berakhlak yang mulia (akhlakul karimah) baik kepada Allah SWT, maupun kepada sesama manusia, seperti yang tercantum dalam salah satu hadits, yaitu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، و مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخارى ومسلم)

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim).[16]

Begitu pentingnya berakhlak yang mulia bagi seorang muslim, termasuk remaja di dalamnya, karena dengan pendidikan dan bimbingan akhlak akan menghadirkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih dan menghormati hak-hak orang lain, mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, menghindari perbuatan yang tercela.[17]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] *Ibid.*, hal. 180.

[17] Al-Abrasy, *Op.Cit.*, hal. 102.

Di dalam kehidupan bermasyarakat sikap sosial seringkali dijadikan tolak ukur baik tidaknya seseorang dalam masyarakat. Sikap sosial pada dasarnya dapat dibentuk melalui pemberian bimbingan dalam keluarga, lebih-lebih melalui bimbingan akhlak yang baik sesuai dengan fungsi keluarga sebagai pendidik utama dan pertama. Remaja yang mendapatkan bimbingan akhlak dalam keluarga, umumnya memiliki akhlak yang baik, dan sudah selayaknya menjadi remaja yang memiliki sikap sosial yang baik pula.

Sehubungan dengan semakin berkurangnya sikap sosial remaja, ada satu persoalan yang penulis cermati dari sikap sosial remaja di tempat penulis mengambil lokasi penelitian yaitu kampung Kauman. Remaja yang ada di kampung ini relatif mempunyai sikap-sikap anti sosial yang cukup tinggi seperti sikap individulisme, kesetiakawanan rendah, tidak menghargai orang lain dan lain-lain.

Letak kampung Kauman yang berada pusat kota Yogyakarta dan warganya yang berasal dari berbagai daerah serta kemajuan IPTEK diduga merupakan beberapa faktor-faktor yang mendukung munculnya sikap-sikap anti sosial tersebut. Akan tetapi perlu diketahui pula bahwa kampung Kauman merupakan kampung yang bisa dikatakan "*religi*" dan juga sebagai salah satu pusat organisasi Islam terkemuka di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Sebagai kampung yang religi sudah seharusnya warganya termasuk remaja di dalamnya bisa menjunjung tinggi nilai agama dan mampu untuk bersikap sosial dan bertanggungjawab atas segala perbuatannya, termasuk menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah mereka pelajari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berangkat dari hal tersebut di atas, memberi gambaran betapa pentingnya bimbingan akhlak bagi anak-anak dan remaja, karena dengannya dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia (akhlakul karimah) dan mampu bersikap sosial dalam masyarakat. Abstraksi di atas mendorong penulis untuk mengadakan suatu penelitian untuk mengetahui apakah benar bimbingan agama khususnya bimbingan akhlak dalam keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan sikap sosial seorang remaja, karena dalam kenyataannya ada sebagian remaja yang mendapatkan bimbingan akhlak secara memadai tapi memiliki sikap sosial yang kurang baik.

Dalam hal ini hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja menarik untuk diketahui, mengingat remaja juga bagian dari masyarakat Indonesia yang telah dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama dan norma sosial, hingga sudah seharusnya menuntut remaja untuk bersikap sosial dan bertanggungjawab atas segala perbuatannya, juga termasuk mematuhi norma-norma agama yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bimbingan akhlak dalam keluarga pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta?

3. Apakah terdapat hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Untuk mengetahui bimbingan akhlak dalam keluarga pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

   b. Untuk mengetahui sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

   c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melengkapi kajian keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah bekal pengetahuan bagi pendidik (orang tua dan guru) dalam mendidik dan mengasuh anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Akhlak dalam Keluarga

a. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Praz, dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian:

1. Akhlak pribadi, terdiri dari: (a) yang diperintahkan, (b) yang dilarang, (c) yang dibolehkan dan (d) akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga, terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak, (b) kewajiban suami istri dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat, terdiri dari: (a) yang dilarang, (b) yang diperintahkan dan (c) kaidah-kaidah adab.
4. Akhlak bernegara, terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat, (b) hubungan luar negeri.
5. Akhlak beragama, yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.[18]

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Praz di atas tampak bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horisontal sesama makhluk-Nya.

Sedangkan Zahara Idris berpendapat ruang lingkup akhlak ada beberapa hal, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] *Ibid.*, hal. 5-6.

1. Akhlak terhadap Allah: bertaqwa, patuh, mencintainya, mensyukuri nikmat-Nya, mendambakan keridhaan dan mengesakan-Nya.
2. Akhlak terhadap keluarga: menciptakan dalam lingkungan keluarga rasa cinta mencintai, sayang-menyayangi dan sebagainya.
3. Akhlak terhadap diri, mengandung arti menahan diri terhadap sesuatu yang tidak baik dan tidak halal, berarti mempertahankan kebenaran, rendah hati dan lainnya.
4. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat: berbuat dan bersikap secara wajar, menolong tanpa pamrih dan sebagainya.
5. Akhlak terhadap makhluk lain, berarti memelihara perimbangan lingkungan dan menjaga kerusakan di muka bumi dan lainnya.[19]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak itu mencakup lima hal, yaitu: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.

Sedangkan akhlak dalam Islam memiliki beberapa ciri-ciri yang paling kurang memiliki lima ciri khas, yaitu:

1. Akhlak Rabbani

   Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Quran dan sunnah. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,

kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia, hingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Akhlak manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya.

3. Akhlak universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal.

4. Akhlak keseimbangan

Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat bagi manusia, bahkan kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kebutuhan kewajiban terhadap masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Akhlak realistik

Islam memberikan kesempatan bagi manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri, karena manusia memiliki potensi-potensi untuk berbuat kesalahan, bahkan Islam

memperbolehkan manusia melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam keadaan terpaksa.[20]

b. Pengertian Bimbingan Akhlak dalam Keluarga

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah *guidance* yang diambil dari bahasa Inggris. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, bimbingan atau tuntunan kepada orang lain ke jalan yang benar.[21]

Menurut Ahmad Badawi, bimbingan adalah proses bantuan yang oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami masalah, agar terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah itu sendiri.[22] Sedangkan menurut I. Jumhur dan Moh Surya, bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengolahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.[23] Jadi bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan seorang pembimbing kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengolahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[20] Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hal. 12-14.

[21] M. Arifin, *Op.Cit.*, hal. 18.

[22] Ahmad Badawi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Yogyakarta: Yasbit FIP/IKIP, 1973), hal. 1.

[23] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op.Cit.*, hal. 26.

Bimbingan bukanlah bantuan yang bersifat finansial atau medis, tetapi bersifat kejiwaan atau psikis. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan itu diberikan oleh orang pria atau wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada individu atau kelompok, dengan bantuan itu akhirnya bisa melakukan penyesuaian diri, baik sekarang atau yang akan datang di dalam keluarga, masyarakat ataupun sekolah hingga bisa memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat, keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.[24] Sayekti mengatakan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama-sama.[25]

Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari orang tua (suami istri) dan anak-anak, mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia. Keluarga dalam penelitian ini adalah anggota

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] Vebrianto, *Op.Cit.*, hal. 37.

[25] Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Studying, 1994), hal. 11.

keluarga lebih terfokus pada orang tua, yaitu ayah dan ibu selaku pembimbing dan anak sebagai terbimbing.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[26] Haya binti Mubarik mengatakan akhlak adalah perangkat tata nilai yang bersifat samawi dan azali, yang mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah SWT dan Rasulnya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan.[27] Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.[28]

Jadi akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk dalam bersikap dan bertindak, baik terhadap dirinya, Allah SWT, sesama manusia dan lingkungannya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Sekalipun definisi kata akhlak bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Yuhanar Ilyas, *Op.Cit.*, hal. 1.

[27] Haya binti Mubarik Al-Mubarik, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul-Falah, 1998), hal. 119.

[28] Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hal. 2

dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang di maksud adalah akhlak yang mulia.[29]

Jadi berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan akhlak dalam keluarga adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anaknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akhlak, untuk mencapai pemahaman dan pengolahan diri yang dibutuhkan dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat demi tercapainya kebahagiaan hidupnya dan kemanfaatan sosial.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak dapat berkembang dalam seseorang, manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar dirinya yang bersifat positif maupun negatif. Danang Hawari menyebutkan bahwa remaja dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interelasi antar kutub itu akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada perilaku remaja.[30]

Sedangkan Akhmad Yamin mengatakan ada beberapa hal yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

1. Meluaskan lingkungan pikiran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] *Ibid.*, hal. 3.

[30] Danang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), hal.235.

Lingkungan pemikiran yang sempit akan menimbulkan akhlak yang rendah karena kurangnya pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar kita atau kebalikannya.

2. Berkenaan dengan orang terpilih

Sebagian dari orang yang dapat mendidik akhlak adalah dengan cara bertemu dengan orang yang baik akhlaknya, dan menirunya.

3. Membaca dan menyelidiki orang-orang yang menjadi tauladan.

Dengan cara ini perjalanan orang-orang tauladan tergambar di hadapan para pembaca dan memberi motivasi untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.

4. Kebiasaan

Dengan kebiasaan menciptakan kemampuan menahan jiwa untuk melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa dan menderma dengan perbuatan baik tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar tata dan memelihara kekuatan penolakan sehingga diterima ajaran baik dan menolak ajaran buruk.[31]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi Akhlak yaitu, faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 63-66.

d. Cara Mendidik dan Membimbing Akhlak dalam Keluarga

Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan dan kesadaran beragama, berakhlak pada anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut dimulai sejak dini, hal ini disebabkan proses kematangan berakhlak berlangsung lama. Proses tidak dapat dibentuk hanya pada saat anak-anak sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa keteladanan dalam keluarga merupakan sarana paling efektif dan berpengaruh dalam mempersiapkan anak, baik dalam segi akhlak pembentukan jiwanya dan sosialnya. Teladan yang baik akan ditiru oleh anak disadari atau tidak dan akan berimbas secara langsung di dalam diri dan perasaannya.[32]

Zakiah Daradjat menekankan pada dua cara utama dalam membimbing akhlak dalam keluarga, yaitu:

1. Orang tua banyak memberikan contoh-contoh pengalaman dan budi pekerti yang baik.
2. Orang tua senantiasa membiasakan dan melatih anak sejak kecil untuk selalu berakhlak yang baik, sembahyang, berdo'a, membaca Al-Qur'an serta sholat berjamaah di dalam rumah dan di luar rumah.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyani Aulad*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 143.

[33] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 61.

Sedangkan materi bimbingan akhlak dalam keluarga, meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Menanamkan akidah/iman kepada anak-anak dan remaja yang tercantum dalam rukun iman.
2. Membimbing dalam beribadah
3. Mengajarkan muamalah sesuai dengan rukun Islam.
4. Membina akhlak terhadap Allah SWT
5. Membina akhlak terhadap sesama makhluk hidup baik sesama manusia maupun makhluk lainnya.[34]

e. Ruang Lingkup Bimbingan Akhlak dalam Keluarga

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada bimbingan akhlak yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Bimbingan akhlak terhadap Allah SWT

Bimbingan akhlak terhadap Allah SWT dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a) Cinta kepada Allah SWT pada hakekatnya bersumber kepada tauhid yaitu mengesakan Allah SWT dalam zat, sifat dan perbuatannya yang dilafadzkan oleh setiap mu'min dalam kalimat tauhid *la illahaillallah*, tiada Tuhan kecuali Allah SWT.

b) Malu adalah sebagian dari iman, yang datangnya dari rasa ihsan, artinya sadar selalu dalam perbuatannya, dilihat oleh

[34] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 81.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Allah SWT karena keimanan bahwa Allah SWT itu Maha Mengetahui akan hal-hal gaib yang nampak maupun yang tidak.

c) Sabar artinya teguh hati, pantang mengeluh serta berusaha mengatasinya secara terus menerus, meliputi:

(1) Kana'ah, yaitu sabar menahan dari kemewahan

(2) Iffah, yaitu sabar menahan dari hawa nafsu

(3) Tasammuh, yaitu sabar menghadapi orang yang berlainan pendapat

(4) Syaja'ah, yaitu sabar menghadapi lawan

(5) Khirmah, yaitu sabar menahan diri untuk menjaga rahasia.

d) Takabur, hakikatnya mengingkari bahwa prestasi apapun yang dicapainya adalah karena Allah SWT. Manusia diberi potensi untuk berinteraksi dengan sumber yang disediakan oleh Allah SWT untuk menghasilkan produk sesuai dengan keterampilan yang diciptakan oleh Allah SWT dalam diri manusia.[35] Jadi apapun keberhasilan yang dicapai oleh manusia serta kelebihan yang dimiliki olehnya, semata-mata hanyalah pemberian dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Bimbingan akhlak terhadap sesama makhluk

a) Terhadap sesama manusia

[35] *Ibid.*, hal. 69-76.

(1) Sikap ukhuwah atau persaudaraan, seperti: silaturahmi, tolong menolong, pemaaf, dermawan, menahan marah dan sebagainya.

(2) Sikap musyawarah, seperti: adil, semangat berkarya dan sebagainya.

b) Terhadap makhluk lain seperti: menjaga lingkungan, tidak membunuh hewan dan sebagainya.[36]

Jadi dapat disimpulkan ruang lingkup bimbingan akhlak yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1) Membina akhlak terhadap Allah SWT terdiri dari: kecintaan pada Allah SWT, takut kepada AllahSWT, dan menjauhi sikap takabur.
2) Membina akhlak terhadap sesama makhluk yang dalam hal ini adalah sesama manusia, yaitu terhadap orang tua, guru dan teman sebaya.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Sikap sosial berasal dari kata sikap dan sosial. Sikap berasal dari bahasa Inggris *attitude*, yaitu kecendrungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu orang, obyek atau situasi tertentu.[37]

Abu Ahmadi mengartikan sikap dengan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[36] *Ibid.*, hal. 61-68.

[37] Solita Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 2.

konsisten.[38] Sedangkan Bimo Walgito berpendapat sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dengan perasaan tertentu di dalam menghadapi dan terbentuk atas pengalaman.[39]

Jadi dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas bahwa sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi positif atau negatif terhadap dirinya sendiri, orang lain atau kondisi di sekitarnya. Dan sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan seseorang, serta tergantung kepada obyek tertentu.

b. Ciri-Ciri Sikap

Sikap merupakan pendorong terbentuknya perbuatan atau tingkah laku. Di samping sikap, juga banyak gejala psikis seperti pendapat, sentimen dan prasangka juga dapat sebagai pendorong.

Untuk membedakan antara sikap dengan pendorong-pendorong lainnya, maka perlu diketahui ciri-ciri sikap. Abu Ahmadi berpendapat ada tiga ciri sikap, yaitu:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya. Karena itulah sikap selalu berubah-ubah dan dapat dipelajari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[38] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Semarang: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 161.

[39] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal. 52.

2. Sikap itu tidak semata-mata berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan suatu obyek. Pada umumnya sikap tidak berkenan dengan satu obyek saja, melainkan juga dapat berkenaan dengan deretan-deretan obyek-obyek yang serupa.
3. Sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi.[40]

Sehubungan dengan hal yang sama, Bimo Walgito berpendapat ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu adalah sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir.
2. Sikap selalu adanya hubungan antara individu dengan obyek.
3. Sikap dapat tertuju satu obyek saja, juga dapat tertuju sekelompok obyek.
4. Sikap mengandung unsur faktor perasaan dan faktor motif.[41]

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap itu tidak dibawa sejak lahir, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangan individu itu sendiri baik sikap itu berasal dari pengalaman diri sendiri atau dari pengalaman orang lain. Dengan demikian sikap dapat dipelajari oleh seseorang dan berhubungan erat dengan obyek yang dihadapinya. Obyek sikap biasanya berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi di sini meliputi: symbol, kata-kata, orang, lembaga, ide dan sebagainya.[42]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] Abu Ahmadi, *op.cit.*, hal.179.
[41] Bimo Walgito, *op.cit.*, hal. 54-55.
[42] Abu Ahmadi, *Op.cit.*, hal.163.

Sikap dapat berubah dan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya, serta lama atau sebentar tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sikap mempunyai hubungan erat dengan antara subyek dan obyeknya. Sikap tidak hanya tertuju kepada satu obyek saja, tetapi juga bisa pada sekumpulan obyek, berati sikap itu bisa tertuju kepada seseorang atau sekelompok orang. Sikap juga mempunya perasaan dan motivasi, ini berarti sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berbuat atau bertindak sesuatu sikap terhadap obyek tertentu, maka sikap itu akan mendorong individu untuk bertindak dengan corak dan ciri khas tertentu pula.

c. Komponen-komponen Sikap

Sikap selalu berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu. Apabila individu memiliki sikap senang terhadap suatu obyek, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat suatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela dan menjauhi obyek tersebut.[43]

Sikap memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hal.165.

Menurut Allport yang dikutip kembali oleh Mar'at, sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kognisi: yaitu yang berhubungan dengan *belief*, ide dan konsep.
2. Komponen afeksi: yaitu yang berhubungan dengan emosional
3. Komponen konasi: yaitu yang merupakan kecenderungan bertindak[44]

Serupa dengan pendapat Allport di atas, Abu Ahmadi juga mengemukakan sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Komponen kognisi: yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran berupa keyakinan dan harapan individu.
2. Komponen afeksi: yaitu yang menyangkut perasaan senang atau tidak senang, benci, takut, simpati dan sebagainya terhadap suatu obyek.
3. Komponen konasi: yaitu kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek, seperti kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.[45]

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa timbulnya sikap terhadap suatu obyek tidak bisa dilepaskan dari tiga komponen sikap, yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Ma'rat, *Sikap manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Balai Aksara-Yudistira dan Saadiyah, 1982), hal. 13.

[45] Abu Ahmadi, *Op.Cit.*, hal. 162.

Ketiga komponen tersebut yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek, baik yang kongkret maupun yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek.[46] Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu obyek.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh stimulan dari lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat.[47] Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain, karena pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap suatu objek.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abu Ahmadi berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

---

[46] Ma'rat, *Op.Cit.,* hal.21.

[47] Siti Partini S, *Psikologi Sosial,* (Yogyakarta: Studying, 1980), hal. 67.

1. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.[48]

Sehubungan dengan hal yang sama, Saifudin Azwar berpendapat sikap dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:

1. Pengalaman pribadi

   Pengalaman sangat mempengaruhi sikap seseorang. Biasanya individu bereaksi terhadap pengalaman sekarang tidak lepas dari pengalaman masa dulu. Dengan pengalaman tersebut maka terbentuk sikap positif dan negatif.
2. Pengaruh kebudayaan

   Budaya yang masih dijunjung tinggi akan berbeda pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dari budaya yang terabaikan.
3. Pengaruh orang lain

   Orang di sekitar merupakan salah satu komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap. Bahwa orang lain di sini adalah orang yang dipercaya, diteladani dan banyak berpengaruh dengan pembentukan sikap. Umumnya individu cenderung memiliki sikap konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting terhadap sikap sosialnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[48] Abu Ahmadi., *Op.Cit.*, hal. 171.

4. Lembaga pendidikan dan agama

Keluarga dan sekolah meletakkan dasar utama untuk pengertian dan konsep moral. Biasanya ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau agama menjadi determinan yang menentukan sikap.

5. Media masa

Informasi yang subyektif akan memberi dasar efektif dalam mengevaluasi sesuatu, sehingga terbentuk arah sikap tertentu.

6. Faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyalur frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.[49]

Jadi pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern pada diri individu yang bersangkutan. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui pengalaman atau latihan. Dan sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah, walaupun sulit.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Fungsi Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan suatu obyek. Oleh karena itu sikap tentulah mempunyai fungsi dalam diri seseorang. Abu Ahmadi berpendapat fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

---

[49] Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 24.

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan pribadi.[50]

Sehubungan dengan hal di atas, Katz berpendapat yang dikutip kembali oleh Ma'rat bahwa sikap memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi instrumental: yaitu manusia dapat membentuk sikap positif atau negatif terhadap obyek yang dihadapinya.
2. Fungsi pertahanan diri: yaitu sikap berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar.
3. Fungsi nilai ekspresif: yaitu nilai ekspresif terlihat dalam pernyataan sikap sehingga tergambar bagaimana sikap seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.[51]

Perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan dan terjadinya perubahan tidak berlangsung secara serta merta, melainkan melalui suatu proses penyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan.

f. Pengertian Sikap sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] Abu Ahmadi, *op.cit.*, hal. 179-181.
[51] Mar'at, *op.cit.*, hal. 212.

Sikap sosial berasal dari kata sikap dan sosial. Sikap berasal dari bahasa Inggris *attitude*, yaitu kecendrungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu orang, obyek atau situasi tertentu.[52]

Kata sosial berasal juga dari bahasa Inggris juga *social* berarti hubungan individu dengan kelompok atau masyarakat[53]. Jadi sikap sosial adalah kecendrungan individu untuk merespon secara baik atau buruk terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi atau akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Di Indonesia nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hakiki sudah terjelma dalam butir-butir nilai Pancasila. Sehingga dengan demikian secara filosofis sikap sosial masyarakat Indonesia telah diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila. Sikap sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila, yaitu pemahaman terhadap norma sosial, menghargai orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah.[54]

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescense* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Jadi *adolescense*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[52] Solita Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 2.

[53] *Ibid.*, hal. 1.

[54] Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, *Op.Cit.*, hal. 463.

atau remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan manusia yang biasanya dimulai pada masa puber sampai masa dewasa.[55]

Sarlito Wirawan mendefinisikan remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologik dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.[56] Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa dan mengalami perubahan di segala bidang. Mereka bukan anak-anak lagi baik bentuk badan, sikap, berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[57]

Jadi remaja adalah anak yang kira-kira berumur 13–21 tahun, yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak, ke masa dewasa, sehingga dalam masa kini akan timbul perubahan-perubahan baik pisik maupun psikis.

Menurut Siti Rahayu masa remaja secara global berlangsung antara umur 13 dan 21 tahun dengan pembagian 13-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Soerjono Soekamto, *Op.Cit.*, hal. 10.

[56] Siti Partini Suadirman, *Op.Cit.*, hal. 27.

[57] Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1975), hal. 106.

masa remaja akhir.[58] Sedangkan Hadi Suprapto mengklasifikasi masa remaja menjadi remaja dini (12-15 tahun), remaja penuh (15-17) dan dewasa muda (17-21 tahun).[59]

Pada penelitian ini penulis mengambil remaja yang berumur 13-18 tahun sebagai subyek penelitian sesuai dengan salah satu batasan bimbingan akhlak dalam keluarga yang penulis batasi, yaitu penanaman akhlak untuk akhlak sesama manusia, yaitu terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Pada usia tersebut selain remaja masih duduk di bangku sekolah dan masih hidup bersama orang tuanya juga usia tersebut merupakan masa perkembangan remaja yang tidak stabil dan rawan terkena delinquency. Selain itu juga mempermudah peneliti mengambil sampel untuk diteliti.

b. Sikap Sosial Remaja

Sikap sosial berasal dari kata sikap dan sosial. Sikap berasal dari bahasa Inggris *attitude*, yaitu kecendrungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu orang, obyek atau situasi tertentu.[60] Kata sosial berasal juga dari bahasa Inggris juga *social* berarti hubungan individu dengan kelompok atau masyarakat[61]. Jadi sikap sosial adalah kecendrungan individu untuk merespon secara baik atau buruk terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi atau akan terjadi di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[58] Siti Rahayu Hadirono, *Op.Cit.*, hal. 202.

[59] Hadi Suprapto P, *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangannya*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 34.

[60] Solita Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 2.

[61] *Ibid.*, hal. 1.

dalam kegiatan-kegiatan sosial. Remaja adalah anak yang berumur kira-kira 13–21 tahun, yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga dalam masa kini akan timbul perubahan-perubahan baik pisik maupun psikis.

Jadi sikap sosial remaja adalah kecendrungan remaja untuk merespon secara baik atau buruk terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi atau akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap remaja sering menjadi tolak ukur baik atau tidaknya seorang remaja di dalam masyarakat. Sikap sosial remaja dibentuk berdasarkan interaksi antara remaja dengan masyarakat, yang didasarkan kepada nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat.

Di Indonesia nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hakiki sudah terjelma dalam butir-butir nilai Pancasila. Sehingga dengan demikian secara filosofis sikap sosial masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya sikap sosial remaja sebagai komponen bangsa, diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila. Sikap sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai Pancasila, yaitu pemahaman terhadap norma sosial, menghargai orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah.[62]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[62] Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, *Op.Cit.*, hal. 463.

4. Hubungan Antara Bimbingan Akhlak dalam Keluarga dengan Sikap Sosial Remaja

Setiap manusia mempunyai pedoman dan pegangan dalam menjalani hidupnya. Demikian juga remaja, dalam perkembangan jiwanya dapat dikatakan kurang stabil, penuh ketegangan, kegelisahan dan agresivitas sangat tinggi. Oleh karena itu memerlukan pedoman hidup yang kuat dan benar. Pedoman hidup yang selama ini dianggap paling kuat dan benar adalah agama, agama Islam khususnya bagi remaja Islam.

Agama, khususnya agama Islam dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berprilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola perilaku, pola berfikir dan pola bersikap.[63]

Ajaran-ajaran dalam Islam telah mengajarkan umatnya cara mendidik kepribadian dan mengubah tingkah laku dengan metode penerapan dan pemraktekkan pikiran, kebiasan dan tingkah laku baru yang hendak ditanamkan dalam diri mereka.[64] Salah satu caranya melalui bimbingan akhlak dalam keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[63] Jalaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.
[64] M.Qira'ati, *Pancaran Cahaya Shalat,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 43.

Bimbingan akhlak yang terdapat dalam ajaran-ajaran islam yang diberikan secara formal atau non formal, terutama melalui bimbingan dalam keluarga sejak dini akan mampu memberikan kepercayaan dan perasaan aman bagi anak sampai ia menjadi remaja dalam kehidupannya sehari-hari dan juga akan menghindarkan remaja dari prilaku dan sikap yang menyimpang, seperti yang dikatakan oleh Simanjuntak bahwa kehidupan beragama dalam keluarga, termasuk di dalamnya bimbingan akhlak sangat penting untuk mengisi kehidupan anak, agar ia benar-benar mempunyai pegangan yang baik, serta bersedia berbuat yang baik pula.[65]

Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab terhadap pembinaan dan kesadaran beragama, berakhlak pada anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut dimulai sejak dini, hal ini disebabkan proses kematangan berakhlak berlangsung lama. Proses tidak dapat dibentuk hanya pada saat anak-anak sudah dewasa.

Memberikan bimbingan akhlak dengan mantap, konsekuen dan dasar yang kokoh oleh orang tua kepada anak-anaknya akan menghadirkan remaja yang bermoral, jiwa yang bersih dan menghormati hak-hak orang lain, mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, menghindari perbuatan yang tercela.[66] Remaja yang mendapatkan bimbingan akhlak dalam keluarga umumnya memiliki akhlak yang baik, maka sudah sewajarnya mereka menjadi remaja yang memiliki sikap sosial yang baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[65] Simanjuntak, *Ilmu Mendidik,* (Jakarta: Depdikbud, 1973), hal. 38.
[66] Al-Abrasy, *Op.Cit.,* hal. 102.

Dalam kehidupan masyarakat, sikap sosial seringkali dijadikan tolak ukur baik tidaknya seseorang dalam masyarakat. Sikap sosial pada dasarnya dapat dibentuk melalui pemberian bimbingan dalam keluarga, lebih-lebih melalui bimbingan akhlak yang baik sesuai dengan fungsi keluarga sebagai pendidik utama dan pertama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama khususnya bimbingan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga merupakan sumber nilai yang tepat bagi pembentukan sikap dan prilaku bagi remaja yang akan mempengaruhi sikap remaja tersebut dalam hubungan sosialnya. Jadi dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial remaja.

F. Hipotesa

Berdasarkan kerangka teoritik dapat diajukan hipotesa kerja (Ha) sebagai berikut:

Ada hubungan yang positif antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta. Artinya semakin baik bimbingan akhlak dalam keluarga maka akan semakin baik sikap sosial remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

Untuk kepentingan uji statistik, maka hipotesa kerja (Ha) tersebut di atas diubah menjadi hipotesa nihil (Ho) sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tidak ada hubungan yang positif antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta. Artinya semakin tidak baik bimbingan akhlak dalam keluarga maka akan semakin tidak baik sikap sosial remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

1) Variabel bebas (X) : bimbingan akhlak dalam keluarga

2) Variabel terikat (Y) : sikap sosial

b. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1) Bimbingan akhlak dalam keluarga adalah proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anaknya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan akhlak, untuk mencapai pemahaman dan pengolahan diri yang dibutuhkan dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat demi tercapainya kebahagiaan hidupnya dan kemanfaatan sosial. Dalam hal ini bimbingan akhlak itu terbagi atas akhlak kepada Allah SWT dan akhlak terhadap sesama manusia, yaitu: orang tua, guru dan teman sebaya.

2) Sikap sosial remaja adalah kecendrungan remaja untuk merespon secara baik atau buruk terhadap perbuatan-perbuatan yang terjadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

atau mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dan sikap sosial itu berupa: pemahaman terhadap norma sosial, menghargai orang tua, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek yang hendak dikenai generalisasi berdasarkan pada sampel hasil penelitian.[67] Dalam penelitian ini populasi dikenakan pada remaja di kampung Kauman Gondomanan yang berumur antara 13-18 tahun yang berjumlah 237 remaja sebagai subyek penelitian sesuai dengan salah satu batasan bimbingan akhlak dalam keluarga yang penulis batasi, yaitu penanaman akhlak untuk akhlak sesama manusia, yaitu terhadap orang tua, guru dan teman sebaya. Pada usia tersebut selain remaja masih duduk di bangku sekolah dan masih hidup bersama orangtuanya juga usia tersebut merupakan masa perkembangan remaja yang tidak stabil dan rawan terkena delinquency. Selain itu juga mempermudah peneliti memperoleh sampel untuk diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[67] Sutrisna Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hal. 70.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu yang hasilnya akan digeneralisasikan pada seluruh populasi.[68] Untuk memudahkan pengambilan sampel penelitian, maka dapat diambil sampel sesuai pendapat Suharsimi Arikunto yaitu, jika populasi kurang dari 100 maka dapat diambil semuanya dan apabila subyeknya besar lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau lebih".[69] Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 25% dari 237 remaja yang berumur 13-18 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti harus menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dan pas agar dapat diperoleh sampel yang benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified ramdom sampling* dengan cara memisahkan terlebih dahulu anggota populasi dalam golongan–golongan sesuai tingkatan umurnya, yaitu umur 13-15 tahun; 117 x 25% = 29,2 dan dibulat menjadi 30 remaja, serta umur 16-18 tahun; 120 x 25% = 30 remaja. Jadi jumlah keseluruhan sampel yang diambil sebanyak 60 remaja sebagai subyek penelitian yang dianggap telah mewakili dari 237 remaja yang berumur 13-18 tahun di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[68] Sutirsno Hadi, *Op.Cit.*, hal. 70.

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal. 120

3. Metode Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu masalah yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Angket

Metode angket ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dengan jalan menyebarkan formulir daftar pertanyaan kepada sejumlah subyek, untuk mendapatkan jawaban (tanggapan atau respon) tertulis seperlunya.[70] Pemakaian angket ini berdasarkan alasan bahwa subyek penelitian adalah orang yang paling tahu tentang kondisi dirinya. Apa yang dinyatakan oleh subyek benar dan dapat dipercaya.

Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala untuk mengukur bimbingan akhlak dalam keluarga dan skala sikap sosial remaja, yang kemudian dibuat pernyataan-pernyataan dengan disediakan beberapa pilihan jawaban.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Angket Bimbingan Akhlak dalam Keluarga

Data bimbingan akhlak dalam keluarga dalam penelitian ini diperoleh melalui skala bimbingan akhlak dalam keluarga pada subyek melalui macam-macam bimbingan akhlak dalam keluarga, yaitu: bimbingan akhlak dengan Allah dan bimbingan akhlak

---

[70] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial,* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 217.

dengan sesama manusia, terutama akhlak kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Kemudian dibuat aitem-aitem pernyataan yang pilihannya berbentuk multiple choice, yang terdiri dari empat pilihan alternatif yaitu: a) Sering sekali, b) Sering, c) Kadang-kadang dan d) Tidak pernah. Pada angket bimbingan akhlak dalam keluarga jumlah aitem yang digunakan sebanyak 30 aitem.

Agar data yang diperoleh berwujud data alternatif maka setiap alternatif diberi nilai skor. Untuk angket bimbingan akhlak dalam keluarga, setiap alternatif ada yang bersifat favorable dan unfavorable. Dalam setiap pilihan alternatif positif (favorable) diberi skor sebagai berikut: alternatif a skornya 4, alternatif b skornya 3, alternatif c skornya 2 dan alternatif d skornya 1.

Sedangkan untuk setiap pilihan alternatif negatif (unfavorable) diberi skor sebagai berikut: alternatif a skornya 1, alternatif b skornya 2, alternatif c skornya 3 dan alternatif d skornya 4.

2) Angket Sikap Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sedangkan data tentang sikap sosial remaja diperoleh melalui skala mengungkap tinggi rendahnya sikap sosial pada subyek melalui bentuk-bentuk sikap sosial, yaitu: pemahaman terhadap norma-norma sosial, menghargai orang tua, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban, toleransi, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah. Kemudian dibuat aitem-aitem pernyataan yang pilihannya berbentuk multiple choice, yang terdiri

dari empat pilihan alternatif yaitu: a) Sangat setuju, b) Setuju, c) Kurang setuju dan d) Tidak setuju. Pada angket sikap sosial jumlah aitem yang digunakan sebanyak 30 aitem.

Agar data yang diperoleh berwujud data alternatif maka setiap alternatif diberi nilai skor. Untuk angket sikap sosial remaja, setiap alternatif ada yang bersifat favorable dan unfavorable. Dalam setiap pilihan alternatif positif (favorable) diberi skor sebagai berikut: alternatif a skornya 4, alternatif b skornya 3, alternatif c skornya 2 dan alternatif d skornya 1.

Sedangkan untuk setiap pilihan alternatif negatif (unfavorable) diberi skor sebagai berikut: alternatif a skornya 1, alternatif b skornya 2, alternatif c skornya 3 dan alternatif d skornya 4.

b. Metode Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah laporan tertulis dari peristiwa-peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran tentang peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau menuliskan peristiwa.[71] Jadi metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data dan informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

Data dan informasi tersebut dapat dicari melalui penelusuran melalui catatan, transkip buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Maksud metode ini adalah untuk memperoleh data mengenai

[71] Winarmo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Tarsito, 1982), hal.180.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gambaran umum remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.[72] Dalam penelitian ini yang diamati adalah sikap sosial remaja di kampung Kauman yang dilakukan oleh mereka sehari-hari. Metode ini pakai untuk memperkuat serta menguji kebenaran data sikap sosial yang telah diperoleh dari angket.

4. Penentuan Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Dalam penelitian ini penulis mengunakan jenis validitas konstruk, yaitu dengan menggunakan kerangka dari suatu konsep. Terlebih dahulu mencari konsep dengan mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur, kemudian melakukan uji coba kepada sejumlah responden, setelah itu membuat tabulasi jawaban dan menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment.*[73]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[72] Mari Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai,* (Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1989), hal. 155.

[73] Saifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 3.

Suatu butir dinyatakan sahih apabila koefisien korelasi (r_{XY}) yang diperoleh lebih besar dari r tabel (r_T) bila dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5% Maka butir instrumen tersebut benar-benar mengukur faktor yang hendak diukur, demikian sebaliknya bila (r_{XY}) yang diperoleh lebih kecil dari r tabel (r_T) maka butir-butir yang diuji dinyatakan tidak valid.

b. Reliabilitas

Adapun pengertian uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama.[74]

Pada penelitian ini untuk mengetahui besar reliabilitas angket bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial remaja digunakan program statistik teknik *alpha cronbach.*

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila r observasi lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Sebaliknya apabila r observasi lebih kecil dari r tabel dengan taraf signifikansi 5% maka dikatakan tidak reliabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dan untuk menguji hipotesis digunakan

[74] Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hal. 4.

analisis korelasi *product moment.* Dalam analisa data ini, penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang serta uji hipotesa dengan statistik. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

a. Memberi skor tiap-tiap item dari variabel bimbingan akhlak dalam keluarga (X) dengan sikap sosial (Y).

b. Menentukan kategori untuk variabel bimbingan akhlak dalam keluarga menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Sedangkan untuk variabel sikap sosial menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun caranya adalah dengan menjumlahkan semua nilai dari tiap item untuk masing-masing responden dari kedua variabel tersebut. Kemudian untuk kedua variabel tersebut selisih dari nilai tertinggi dan terendah dibagi tiga dan dipakai untuk menentukan interval dari kelompok ketiga tersebut.

c. Membuat tabel frekuensi responden pada setiap variabel. Tabel ini di gunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian. Selain itu tabel frekuensi merupakan dasar untuk pembuatan tabel silang.

d. Mencari korelasi antara variabel bebas (bimbingan akhlak dalam keluarga) dan variabel terikat (sikap sosial) serta uji signifikansinya. Untuk mengetahui apakah korelasi kedua variabel (r_{XY}) yang diperoleh signifikan atau non signifikan dengan taraf signifikansi 5%, dapat langsung dilihat pada harga kritik product moment pada tabel. Tabel korelasi tersebut mencantumkan batas-batas nilai r yang signifikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pada taraf signifikan tertentu. Bilamana nilai r yang diperoleh lebih besar atau sama dengan tabel maka nilai r yang diperoleh adalah signifikan. Maka dengan nilai signifikan akan ditolak hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi (Ho) dan akan diterima hipotesis yang menyatakan ada korelasi (Ha).

Keseluruhan komputasi data dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPS (Seri Program Statistik) 2000 Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM, Yogyakarta, Indonesia, Hak cipta @ 2001 Dilindungi UU.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan mengenai hubungan antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta ini, penulis membagi menjadi dua bagian, pertama adalah bagian inti yang terdiri dari empat bab, dengan diawali halaman-halaman formalitas.

Bab pertama (pendahuluan) terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, hipotesa dan metode penelitian.

Bab kedua berisi gambaran umum kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta yang meliputi; letak geografis, kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Gambaran remaja kampung Kauman Gondomanan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta yang meliputi; kondisi sosial pendidikan, keagamaan, dan sikap sosial remaja kampung Kauman.

Bab ketiga tentang penyajian dan analisa data yang berisi pelaksanaan try out, pelaksanaan penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesa, hasil analisis data dan pembahasan. Dan bab keempat (penutup) berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Adapun bagian kedua selain berisi daftar pustaka, juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang dianggap perlu, seperti alat instumen (angket), kurikulum vitae, surat-surat dan dokumen-dokumen penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini serta didukung oleh hasil analisis data dan pengujian hipotesa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan akhlak dalam keluarga yang didapatkan remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta tergolong baik.
2. Remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta memiliki sikap sosial tergolong tinggi.
3. Dari hasil olah data diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara bimbingan akhlak dalam keluarga dengan sikap sosial pada remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta, dan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan Hal ini berarti semakin baik bimbingan akhlak dalam keluarga, maka semakin baik sikap sosial remaja. Dengan kata lain bimbingan akhlak yang diperoleh remaja dalam keluarga mempunyai hubungan dengan sikap sosial yang dilakukan remaja di kampung Kauman Gondomanan Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja hendaknya dalam bergaul sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat dapat mempertahankan *akhlakul karimah* dan dapat mempertahankan sikap sosial yang positif.
2. Bagi sekolah hendaknya para guru dapat meningkatkan peranannya di dalam mendidik generasi penerus bangsa dan selalu menjaga sebagai figur yang baik.
3. Keluarga merupakan langkah dasar dalam pembentukan akhlak, sikap sosial dan tingkah laku. Untuk itu hendaknya orang tua selalu meningkatkan kewaspadaan dalam mendidik putra-putrinya.
4. Untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, disarankan untuk meneliti bagaimana hubungan faktor-faktor lain dengan sikap sosial. Dengan diketahui bagaimana hubungan faktor-faktor tersebut dengan sikap sosial, diharapkan diperoleh cara yang lebih baik dalam membentuk sikap sosial remaja.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap syukur *alhamdulillah* kehadirat Allah SWT, atas segala taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Di samping itu penyusun juga menyadari akan keterbatasan kemampuan penyusun dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, sehingga menyebabkan kekurangan di sana-sini walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan sarannya dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penyusun khususnya, maupun bagi pembaca pada umumnya. Dan sekaligus menjadi amal ibadah bagi penyusun, semoga Allah SWT meridhoi, Amiiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abrasy, A, *Dasar-dasar Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial,* Semarang, PT. Rieneka Cipta, 1999.

Al-Mubarik, Haya Binti Mubarik, *Ensiklopedia Wanita Islam,* Jakarta: Darul Falah, 1998.

Amin, Ahmad, *Etika: Ilmu Akhlak,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Arifin, M, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* Jakarta: CV.Ilmu, 1976.

Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta: Liberty, 1988.

Azwar, Saifudin, *Reabilitas dan Validitas,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.

Badawi, Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan,* Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP/IKIP, 1973.

Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental,* Jakarta: Gunung Mulia, 1989.

Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Proyek Pembinaan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 1984.

Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, *UUD 1945, P4 dan GBHN,* Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdikbud, 1988

Gerungan, *Psikologi Sosial,* Bandung: PT.Eresco, 1978.

Gulo, Dali, *Kamus Psikologi,* Bandung: Penerbit Tonis, 1982.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikokogi UGM, 1980.

_____ *Statistik II,* Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

_____ *Metodologi Research Jilid 3,* Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hadisuprapto, D, *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penggulangannya,* Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997.

Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gajah Mada, 1982.

Hurlock, EB, Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994.

I, Djumhur dan Moh.Surya, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Idris, Zahara, *Pengantar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak,* Jakarta: LPPI UMY, 2002.

Ma'rat, *Sikap Manusia: Perubahan dan Pengukurannya,* Jakarta: balai Sya'adah, 1982.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Djambatan, 1992.

Pujosuwarno, Suyekti, *Bimbingan Koseling Keluarga,* Yogyakarta: Studying, 1994.

S, Nuyoto, *Masalah Perkemangan Remaja dan Dewasa muda,* Yogyakarta: Galang Press, 1982.

Sarwono, Solita, *Sosiologi Kesehatan,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Studying, 1989.

Vebrianto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1988.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA